

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Terselenggaranya proses pembelajaran yang berhasil melibatkan beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu kurikulum, metode, pendekatan, sarana dan prasarana, siswa, guru, materi pelajaran, serta proses pembelajaran itu sendiri. Diantara beberapa faktor tersebut ternyata peran guru dalam memilih metode dan pendekatan yang sesuai dengan konsep yang akan dibahas cukup besar bahkan sangat menentukan akan keberhasilan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk kegiatan, dimana guru dan siswa bersama-sama menciptakan suatu situasi yang baik, sehingga terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan siswa, dan juga siswa dengan siswa. Pembelajaran harus diarahkan pada perubahan diri siswa, baik perubahan pada aspek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotor* (tindakan). Karena tujuan dari pembelajaran adalah selain menambah pengetahuan dan wawasan juga harus mampu mengubah perilaku siswa.

Pada hakekatnya, Sekolah Dasar merupakan wahana untuk mengembangkan potensi anak didik karena anak didik telah memiliki potensi dasar (*potencial ability*) sejak lahir, tetapi potensi-potensi tersebut jarang berkembang secara optimal. Oleh karena itu, lebih tepat jika di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar anak didik diperlakukan sebagai subjek belajar, sehingga kegiatan pembelajaran melibatkan siswa aktif secara langsung dan

diharapkan terjadi peningkatan baik aspek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotor* (tindakan).

Sesuai dengan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar saat ini, diharapkan melalui pelajaran matematika siswa mampu bernalar, mampu membentuk kepribadiannya serta dapat menerapkan atau menggunakan matematika dalam kehidupannya. Di Sekolah Dasar, siswa diarahkan agar memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah melalui kegiatan praktis yang dilakukan sendiri oleh siswa, dan diharapkan melalui kegiatan tersebut siswa dapat memahami konsep matematika. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menyampaikan suatu konsep dengan benar dan mudah dipahami siswa. Untuk menyampaikan suatu konsep secara benar dan mudah untuk dipahami oleh siswa, seorang guru harus memahami terlebih dahulu karakteristik siswa yang cenderung berbeda, sehingga dalam memahami suatu konsep matematika dicapai melalui tingkatan yang berbeda. Seorang guru tidak boleh mempunyai anggapan bahwa sesuatu itu mudah menurut logika berpikirnya, padahal sesuatu itu belum tentu mudah menurut logika berpikir anak. Kemungkinan besar, anak menganggap sesuatu itu adalah sulit untuk dimengerti dan dipahami.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa proses pembelajaran matematika bukan sekedar menyampaikan informasi kepada siswa, melainkan suatu proses berpikir untuk menggali struktur *kognitif* (pengetahuan) yang ada pada diri siswa, sehingga dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari.



Dalam proses pembelajaran matematika di lapangan, dirasakan masih kurang memuaskan. Dapat terlihat dari kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa pasif. Kemampuan guru belum maksimal dalam menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran sering terasa monoton dan kurang menarik bagi siswa, serta kurangnya pemahaman matematika siswa dikarenakan guru kurang mengaitkan konsep yang akan dipelajari dengan konsep awal yang dimiliki siswa. Kecenderungan menggunakan pendekatan konvensional dan siswa hanya membaca buku teks yang dilanjutkan dengan pembahasan verbal, tidak membuat siswa belajar aktif membangun atau menggali skema dari struktur *kognitif* (pengetahuan) yang sudah dimiliki, tetapi lebih ke mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses pembelajaran yang demikian adalah *teacher center* (berpusat pada guru). Senada dengan Rosmiati (2003:17), bahwa “mengajar bukan hanya untuk meneruskan gagasan-gagasan pendidik pada siswa, melainkan sebagai proses mengubah konsepsi-konsepsi siswa yang sudah ada dan mungkin salah. Salah satu cara dengan merancang pembelajaran yang dapat membentuk siswa membangun sendiri pengetahuannya sedangkan peranan pendidik sebagai mediator dan fasilitator.”

Hal ini menunjukkan pentingnya melibatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, dimana mereka akan mengkonstruksi pemahaman matematika oleh pemikirannya sendiri sehingga pembelajaran akan dirasakan bermakna. Salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada matematika dalam kehidupan sehari-hari dan menekankan pada pengalaman belajar siswa adalah

dengan pendekatan konstruktivisme, yakni bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa dan siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran serta memberi makna melalui pengalaman nyata (Trianto, 2007:108).

Jika ditelaah dari ruang lingkup mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan sekolah dasar, terdapat beberapa konsep matematika yang harus dipelajari di Kelas III. Tetapi berdasarkan dari hasil pengamatan di lapangan, untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah. Dengan pendekatan konvensional, cenderung siswa hanya diberi hapalan-hapalan rumus supaya memudahkan anak menemukan luas daerah suatu bangun datar, dengan pemahaman mekanik yang dimiliki siswa tersebut tujuan pembelajaran yang tercapai hanya keterampilan *kognitif* (pengetahuan) tingkat C1 yaitu hapalan saja. Akan tetapi keterampilan *kognitif* (pengetahuan) tingkat C2 yaitu pemahaman belum nampak. Maka dalam pembelajaran konsep luas daerah bangun datar yang dilakukan oleh peneliti, akan menerapkan suatu pendekatan pembelajaran matematika yaitu pendekatan konstruktivisme. Melalui pendekatan pembelajaran ini, siswa diajak untuk membangun konsepnya sendiri dengan pengetahuan yang dimilikinya melalui aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak merasakan lagi bahwa matematika sebagai sastra yang penuh dengan hapalan yang hasilnya acapkali siswa kurang memahami konsep matematika itu sendiri. Karena kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep, maka konsep yang sudah tertanam dibenak siswa tidak akan tahan lama.

Dari pernyataan diatas, sudah selayaknya guru mampu menjadi agen pengembang yang dapat memberikan dorongan, bimbingan dan mampu memfasilitasi agar siswa aktif belajar di kelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembaharuan yang lebih baik agar proses pembelajaran lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta dapat mengoptimalkan aktivitas siswa dalam belajar yaitu dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran matematika sehingga pembelajaran akan dirasakan lebih bermakna.

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas, maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan upaya perbaikan dalam pembelajaran matematika, dengan judul penelitian, yaitu : **“Upaya Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa Terhadap Konsep Luas Daerah Bangun Datar dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Konstruktivisme.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Sejauhmana pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa terhadap konsep luas daerah bangun datar pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar Kelas III SD Negeri Cipetir?”.

Setelah peneliti merumuskan permasalahan di atas, selanjutnya masalah tersebut dibatasi dengan harapan akan menjadi lebih jelas dan mempermudah pelaksanaan penelitian. Adapun inti permasalahan penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam upaya meningkatkan pemahaman matematika siswa terhadap konsep luas daerah bangun datar?
2. Apakah terdapat peningkatan pemahaman matematika siswa terhadap konsep luas daerah bangun datar dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran matematika?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui sejauhmana peningkatan pemahaman matematika siswa terhadap konsep luas daerah bangun datar dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme yang sudah dilaksanakan.
3. Untuk mengetahui respon yang diberikan oleh siswa terhadap pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan konstruktivisme.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa
  - a. Meningkatkan pemahaman matematika siswa terhadap konsep luas daerah bangun datar.

- b. Memberikan pemahaman yang mendalam tentang suatu konsep sehingga akan tahan lama dan bermanfaat dalam menerapkan konsep-konsep selanjutnya.
- c. Meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran matematika sehingga kualitas belajar siswa ikut meningkat terhadap pelajaran matematika.
- d. Memperbaiki proses pembelajaran siswa dari yang pasif dan menjemukan, menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang berorientasi konstruktivistik.

## 2. Bagi guru

- a. Memperkaya wawasan sehingga proses pembelajaran matematika dapat menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan konstruktivisme.
- b. Memperbaiki kinerja guru sehingga dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang pendekatan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

## 3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam mengambil kebijakan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperbaiki proses pembelajaran melalui pendekatan yang dianggap sesuai dengan karakteristik siswa.

#### 4. Bagi Penentu Kebijakan

Bagi penentu kebijakan dalam hal ini Dinas Pendidikan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan dalam pembinaan inovasi pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari kekurangjelasan makna dari istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka batasan mengenai istilah-istilah tersebut penulis deskripsikan sebagai berikut :

1. Pendekatan Konstruktivisme adalah suatu pola atau dasar berpikir dalam pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas pengetahuan yang dibangun oleh siswa dan siswa aktif secara mental mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran serta memberi makna melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman matematika siswa melalui pengalaman belajarnya.
2. Pemahaman merupakan hasil belajar yang indikatornya adalah individu belajar memahami suatu konsep, hasilnya dapat menjelaskan atau mendefinisikan dan menginterpretasikan suatu informasi dengan kemungkinan yang terkait menggunakan kata-kata sendiri.



## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya diangkat dari persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang muncul di kelas yang disadari oleh guru kelas dan bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran agar optimal serta tercipta suatu pembelajaran yang lebih memberikan dampak positif bagi siswa. Maka dalam perbaikannya, peneliti (sebagai guru) berusaha menerapkan suatu pendekatan pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan konstruktivisme.

Bentuk Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatoris antara peneliti (sebagai guru), siswa dan guru (observer), dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran dan untuk menghayati praktik sekaligus merefleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Fokus Penelitian Tindakan Kelas ini adalah terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan peneliti (sebagai guru) pada proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan hanya berorientasi pada hasil belajar. Penelitian Tindakan Kelas digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis, yang harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah yang statis dan terselesaikan dengan sendirinya, akan tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut proses perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi atau pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

